

## REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM “TANAH SURGA...KATANYA”

Fahrul Islam. A<sup>1</sup>

### Abstrak

*Representasi film “Tanah Surga....Katanya” adalah film menggambarkan relevan dengan realitas kehidupan yang terjadi di daerah perbatasan. Secara denotasi dalam film “Tanah Surga....Katanya” adalah keadaan dimana masyarakat daerah perbatasan tetap berjuang meskipun keterbelakangan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan secara konotasi dalam film “Tanah Surga...Katanya” ditemukan bahwa pemahaman nasionalisme masih diartikan secara dangkal. Nasionalisme masih terbatas pada bendera Merah Putih, lagu kebangsaan, Garuda Pancasila, akan tetapi nasionalisme bukan hanya dilihat dari pakaian yang kita pakai, lagu kebangsaan yang kita nyanyikan setiap saat, atau selalu mengibarkan bendera merah putih, akan tetapi nasionalisme adalah sikap terhadap bangsa ini. Sikap mencintai bangsa ini dengan tindakan positif kita. Salah satunya dengan memberikan prestasi yang terbaik untuk bangsa dan negara ini.*

**Kata Kunci :** Tanah Surga..Katanya, Nasionalisme, Semiotika, Representasi

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi telah mempengaruhi kehidupan kita tanpa disadari. Teknologi yang semakin canggih membuat media komunikasi juga berkembang dengan pesatnya, baik itu media cetak maupun elektronik. Di media cetak sendiri beragam surat kabar ataupun majalah beredar untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Dan khalayak bisa memilih sesuai dengan kebutuhan informasi mereka masing-masing.

Informasi sudah menjadi kebutuhan manusia yang esensial untuk mencapai tujuan. Melalui informasi, manusia dapat mengetahui peristiwa yang terjadi di sekitarnya, memperluas cakrawala pengetahuannya, sekaligus memahami kedudukan serta perannya dalam masyarakat (Kusnadi, 1996:68).

Fungsi media massa adalah menyiarkan informasi ( *to inform*), mendidik ( *educate*), dan menghibur ( *entertaint*), (Onong, 2004: 54). Media massa juga semakin banyak melalui transformasi sosial. Media penyiaran, surat kabar, film ,

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ndaFahrul@yahoo.co.id

novel-novel, dan bentuk komunikasi lain menciptakan kerangka berpikir yang sama bagi semua warga masyarakat. Media massa menemukan pengetahuan serta nilai-nilai dari generasi terdahulu, (Sobur, 2002: 31).

Melihat perkembangan pengetahuan dan teknologi yang mengalami kemajuan pesat. Salah satunya adalah film yang merupakan produk dari komunikasi massa di tanah air yang sudah maju pesat, membuat film bukan lagi suatu hal yang hanya sekedar ditonton ataupun disaksikan. Namun film juga menjadi suatu sarana yang menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, humor, bahkan juga sebagai media penyampaian informasi, kaya akan makna sosial dan banyak mengandung unsur yang membangun moral (McQuail, 1987:13). Peredaran film sekarang ini memang jauh lebih berkembang daripada beberapa dekade lalu. Terbukti banyak karya film yang lahir dalam kurun waktu tersebut. Namun, beberapa bulan terakhir terjadi penurunan kualitas film nasional. (Dahono, Khoiri, 2010:68).

Film-film Indonesia selama dua dekade ini (1980-an dan 1990-an) terpuruk sangat dalam. Insan film Indonesia seperti tidak bisa berkutik menghadapi arus film (<http://hiburan.kompas.com/2010/03/11/sejarah-film-dan-perkembangan-film-Indonesia/>). Di awal millenium baru ini tampaknya mulai ada gairah baru dalam industri film Indonesia. Dengan tema film yang bervariasi itulah yang memberikan kesempatan media film menjadi sarana pembelajaran dan motivator bagi masyarakat. Salah satu film yang bisa dijadikan pelajaran, yaitu film “Tanah Surga...Katanya” yang mengangkat tema nasionalisme.

Film “Tanah Surga...Katanya” memiliki nuansa yang berbeda yang menunjukkan semangat masyarakat yang berjuang di daerah perbatasan. Film ini di tayangkan serentak senasional pada 15 Agustus 2012 dalam rangka menyambut peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus (<http://hiburan.kompasiana.com/film/2012/08/27/film-tanah-surga-katanya-ironi->).

Kehadiran film ini seolah oase di tengah kenasionalisme yang mulai redup. Memudarnya rasa nasionalisme dan patriotisme masyarakat dan generasi muda dikarenakan oleh arus globalisasi yang membawa pengaruh negatif. Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi, yakni pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh globalisasi juga merasuk dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya dan lain sebagainya.

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan rasa nasionalisme kepada pelajar seperti yang dilakukan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Linmas Samarinda, termasuk melalui orientasi pemantapan wawasan kebangsaan dan ketahanan sosial dengan dikemas metode nonton bareng (Nobar) Film “Tanah Surga...Katanya” puluhan siswa dan guru dari 13 sekolah, dilanjutkan dialog interaktif di studio 21 Samarinda Central Plaza. Film ini termasuk kedalam golongan film nasionalisme, namun dikemas menarik dengan beberapa komedi.

<http://www.sesarjackson.blogspot.com/#!http://sesarjackson.blogspot.com/2013/02/analisis-film-tanah-surga-katanya.html>.

Hadirnya film “Tanah Surga...Katanya” yang disutradarai Herwin Novianto diharapkan mampu membangun rasa nasionalisme generasi muda, adegan film ini dibuka dengan gambar indah sosok lelaki tua mengayuh sampan di keremangan senja. Sosok itu adalah Kakek Hasyim (Fuad Idris) bersama dua cucunya, Salman (Osa Aji Santoso) dan Salina (Tissa Biani Azzahra). Mereka tinggal di perbatasan Indonesia (Kalimantan Barat) - Malaysia. Ayah kedua anak tersebut, Haris (Ence Agus) yang sudah membuka usaha kedai di Malaysia ingin mengajak kedua anaknya yang sudah ditinggal wafat oleh ibunya itu, bersamanya hidup di negara tetangga. Hanya Salina yang memenuhi ajakan sang ayah, sementara Salman bertekad untuk tetap bersama sang kakek yang juga adalah veteran konfrontasi Malaysia-Indonesia.

Lihatlah bagaimana ironi ketika sang dokter Anwar (alias dokter Intel) yang terpaksa kebingungan karena uang rupiahnya “tidak dianggap” karena yang lebih laku Ringgit Malaysia, atau ketika lagu lawas Koes Plus “Kolam Susu” ternyata lebih dikenal dibanding lagu “Indonesia Raya” di sekolah yang diasuh oleh ibu guru Astuti.

Berbekal cerita yang sederhana tersebut penulis tertarik mengangkat makna nasionalisme yang terkandung dalam film “Tanah Surga...Katanya” sebagai objek penelitian dengan judul Representasi Nasionalisme dalam Film “Tanah Surga...Katanya”.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Representasi Nasionalisme dalam Film “Tanah Surga...Katanya”!

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan representasi Nasionalisme yang ada dalam Film “Tanah Surga...Katanya”.

### **Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian tentu akan memiliki manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya. Oleh karena itu, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya pembendaharaan kepustakaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi jurusan ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan kajian semiotika.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang makna pesan Nasionalisme yang terkandung dalam film “Tanah Surga...Katanya” kepada remaja dan masyarakat, diharapkan jika melihat suatu film dapat mengetahui makna yang ada dalam film dan mengambil pelajaran moral yang ada di dalamnya.

## **Kerangka dasar teori**

### **Pengertian Film**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah lakon (cerita) gambar hidup. Dan menurut Definisi Film Menurut UU No.8/1992 film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.

### **Film Sebagai Media Komunikasi Massa**

Menurut Joseph V. Maschelli dalam Maarif (2005:27), film secara struktur terbentuk dari sekian banyak *shot*, *scene* dan *sequence*. Tiap *shot* membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton dan bagi *setting* serta *action* pada satu saat tertentu dalam perjalanan cerita, itulah sebabnya seringkali film disebut gabungan dari gambar-gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan utuh yang bercerita kepada penontonnya.

Seperti halnya media komunikasi massa yang lain, film terlahir sebagai sesuatu yang tidak bisa lepas dari akar lingkungan sosialnya. Media massa merupakan sebuah bisnis, sosial, budaya, sekaligus merupakan sebuah politik. Dalam konteks hubungan media dan publik, seperti halnya media massa yang lain, film juga menjalankan fungsi utama media massa seperti yang dikemukakan oleh Laswell dalam Mulyana (2007:37) sebagai berikut:

- a. *The Surveillance of the environment*. Artinya media massa mempunyai fungsi sebagai pengamat lingkungan, yaitu sebagai pemberi informasi tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan penglihatan masyarakat luas.
- b. *The correction of the parts of society to the environment*. Artinya media massa berfungsi untuk melakukan seleksi, evaluasi dan interpretasi informasi. Dalam hal ini peranan media adalah melakukan seleksi mengenai apa yang pantas dan perlu untuk disiarkan.
- c. *The transmission of the social heritage from one generation to the next*. Artinya media merupakan sarana penyampaian nilai dan warisan sosial

budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Fungsi ini merupakan fungsi pendidikan oleh media massa.

### **Pengertian Nasionalisme**

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta pemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi. Nasionalisme satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris "*nation*") dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia.

Menurut L. Stoddard, Nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu di mana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama di dalam suatu bangsa (Kusdiono, 2010).

### **Semiotika Film**

Film merberbagai sistem tanda yang bekerja upakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penanda. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjuknya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya (Subur, 2002: 128).

Penerapan metode semiotika dalam film berkaitan erat pula dengan media televisi. Karena televisi merupakan medium yang kompleks yang menggunakan bahasa verbal, gambar dan suara untuk diperhatikan dari medium yang berfungsi sebagai tanda, untuk membedakan sebagai pembawa tanda. Apa yang menarik dari TV adalah pengambilan gambar dari kamera yang dilakukan (Berger, 1999: 33).

**Tabel 2.1.4.1 Rumus Konsep Pemaknaan Berger**

Penanda (penanda gambar)	Definisi	Penanda (makna)
Close up	Hanya wajah	Keintiman
Medium Shot	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
Long Shot	Setting dan karakter	Konteks skope, jarak public
Full shot	Seluruh tubuh	Hubungan social

Penanda (penanda kamera)	Definisi	Penanda (makna)
Pan up	Kamarena mengarah ke bawah	Kekuasaan, kewenangan
Pan up	Kamera mengarah ke atas	Kelemahan, pengecil
Dooly in	Kamera bergerak ke depan	Observasi, fokus

Penanda (penanda penyuntingan)	Definisi	Penanda (makna)
Fade in	Gambaran kelihatan pada layar kosong	Permulaan
Fade out	Gambar di layar menjadi hilang	Hubungan personal
Wipe	Gambar terhapus dari layar	“Penentuan” kesimpulan

Sumber: Arthur Asa Berger. *Media Analysis Techniques*. Hal. 33-34

Hal di atas menunjukkan semacam “tata bahasa” televisi seperti pengambialn gambar, kerja kamera, dan teknik penyunting. Hal tersebut membantu kita untuk memahami apa yang terjadi pada sebuah program. Terdapat pula hal yang mungkin juga menarik, seperti teknik pencahayaan, penggunaan warna, efek suara, dan musik. Semua penanda tersebut menolong kita untuk menerjemahkan apa yang kita lihat dan yang kita dengar dari televisi.

## **Teori Semiotika Menurut Roland Barthes**

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2004:95). Morris (dalam Trabaut, 1996:2) mengatakan semiotik adalah ilmu mengenai tanda, baik bersifat manusiawi maupun hewani, berhubungan dengan suatu bahasa tertentu apa tidak, mengandung unsur kebenaran atau kekeliruan, bersifat sesuai atau tidak sesuai, bersifat wajar atau mengandung unsur yang dibuat-buat. Tradisi semiotik memfokuskan pada tanda-tanda dan simbol-simbol.

Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap signifikasi yaitu mencari makna yang denotatif dan konotatif yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan sedangkan Seassure berhenti pada tataran denotasi saja. Membahas tentang tanda denotasi dan konotasi menurut Barthes, jelas terdapat perbedaan antar keduanya. Secara umum denotasi adalah makna yang sesungguhnya akan tetapi menurut Barthes denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Dalam hal ini denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan sensor atau represi politis.

Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, biasa disebut mitos dan berfungsi untuk mengungkap dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Sobur, 2006:71).

## **Representasi**

Menurut Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2006:127-128). Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya. Dengan kata lain film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda.

Representasi adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak (Hall, 1997: 28).

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu menurut Kriyantono (2006:69) penelitian yang berusaha menggambarkan atau menguraikan hal dengan apa adanya serta menggunakan data kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Setelah itu akan dideskripsikan secara utuh untuk menemukan hasil penelitian, objek penelitian adalah scene-scene dalam film “Tanah Surga...Katanya” yang menampilkan nilai nasionalisme selama durasi film tersebut.

### **Fokus Penelitian**

Penelitian yang digunakan analisis semiotika adalah ilmu tentang tanda, khususnya dari pandangan Roland Barthes, mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yang disebutnya sistem denotasi dan konotasi yang dapat digunakan dalam mengenali dan memahami tanda-tanda/symbol serta makna yang ditampilkan dalam film “Tanah Surga..Katanya”.

Dalam penelitian ini tidak semua scene diteliti, yang diteliti adalah scene yang terdapat unsur makna nasionalisme dari perspektif sosial. Sedang unit analisis yang diteliti oleh penulis disini adalah audio dan visual. Audio, meliputi dialog/monolog, dan musik; Visual, meliputi angle, setting, serta gesture/aksi ;

1. Monolog adalah teks yang berupa percakapan tunggal dalam film “Tanah Surga..Katanya”.
2. Dialog adalah teks yang berupa percakapan lebih dari satu orang dalam film “Tanah Surga..Katanya”.
3. Setting adalah unsur film yang bermuatan tentang konsep tempat serta properti yang digunakan dalam film “Tanah Surga..Katanya”.
4. Angle adalah pengambilan gambar dalam film “Tanah Surga..Katanya”.
5. Gestur adalah bahasa tubuh dalam film “Tanah Surga..Katanya”.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penulisan proposal ini, peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Dokumentasi yaitu DVD film “Tanah Surga...Katanya” dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol yang mewakili bentuk nasionalisme yang muncul berupa *audio* maupun berupa *visual*.
2. Studi Kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian kepustakaan, dimana di dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari literatur

dan mempelajari buku-buku petunjuk teknis serta teori-teori yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian skripsi ini.

### Deskripsi Hasil Penelitian

Film Tanah Surga..Katanya adalah film yang menceritakan perbedaan cara pandang antara orang tua dan anaknya yang mana nilai-nilai nasionalisme mulai pudar. Oleh sebab itu film ini berusaha menggambarkan keadaan generasi muda saat ini yang mulai pudar akan nilai-nilai nasionalismenya. Setting lokasi yang memilih daerah perbatasan Indonesia (Kalimantan Barat) – Malaysia, yang masih didominasi oleh keterbelakangan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Masyarakat perbatasan harus berjuang setengah mati untuk mempertahankan hidup mereka, sehingga dapat mendukung memperlihatkan sisi pesan nasionalismenya.

Pengambilan gambar di film ini banyak menggunakan teknik *full shot* dan banyak menggunakan pergerakan *pan*. Hal itu disebabkan sutradara sepertinya ingin menampilkan bagaimana rasa nasionalisme pada saat itu. Oleh karena itu setting lokasi dan segala properti di titik beratkan di tiap pengambilan gambar dalam menciptakan rasa nasionalisme. Untuk memperkuat tokoh, sutradara banyak menggunakan teknik pengambilan gambar *close up*, sehingga benar-benar memperlihatkan ekspresi wajah yang dapat memperkuat karakter tokoh tersebut. Sound effect yang digunakan juga mengusung tema nasionalisme yang bersatu dengan adegan-adegan yang dimainkan. Sehingga menyatu dengan gambar dan berhasil ikut mendukung menciptakan suasana haru, tegang, lucu dan sebagainya.

Sebagaimana teori semiotik Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa point dari adegan film itu untuk menentukan petanda dan penanda serta makna yang terkandung dalam film “Tanah Surga...Katanya” tersebut.

**Tabel 4.2.1.1**  
**Penerapan peta tanda Roland Barthes**  
**pada *scene* nasionalisme dengan cerita perjuangan**

**Simbol**

<i>Signified</i> (Penanda)	<i>Signifier</i> (Petanda)
<div data-bbox="354 1417 781 1654" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="331 1661 813 1759">Dialog: Kakek Hasyim: “Ketika kakek berada diperbatasan, tiba-tiba dari sana muncullah pasukan Gurga yang datang</p>	<p data-bbox="837 1417 1286 1518">Bercerita untuk memberikan semangat perjuangan masa lalu kepada cucunya.</p>

dari Inggris.” Salman: Ooo pasukan Gurga itu orang inggris ke, mukanya serem-serem ya kek.	
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Menceritakan perjuangan masa lalu.	
<i>Conotative Signified</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signifier</i> (Petanda Konotatif)
Dialog menjelaskan akan perjuangan masa lalu kepada cucunya.	Memberikan penanaman rasa nasionalisme pada anak dengan menceritakan perjuangan masa lalu melawan penjajah.
<i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Penanaman jiwa nasionalisme pada generasi muda.	

### Makna

Pengambilan *scene* yang diambil pada menit ke 3 lewat 1 detik menggunakan *scene medium shot* antara kakek Hasyim dan Salman. *Scene* ini ingin menunjukkan hubungan personal di antara keduanya. *Scene* tersebut berlatar di rumah yang terpajang Garuda Pancasila.

Adegan pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah saat kakek Hasyim menceritakan kepada cucunya tentang perjuangan masa lalunya di daerah perbatasan.

Makna denotasinya adalah menceritakan perjuangan masa lalu. Berdasarkan Undang-undang Dasar 1945 pada pasal 30 tertulis bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara”, jadi sudah pasti mau tidak mau kita wajib ikut serta dalam membela negara, serta menjaganya dari segala macam ancaman, gangguan, tantangan dan hambatan baik yang datang dari luar maupun dari dalam.

Makna konotasinya adalah penanaman jiwa nasionalisme pada generasi muda. Hal ini diinterpretasikan oleh peneliti bahwa penanaman jiwa nasionalisme pada generasi muda yaitu bisa melalui cerita perjuangan masa lalu melawan penjajah. Peranan keluarga beserta lingkungannya sangat penting dalam pendidikan, terutama bagi upaya meletakkan landasan pembentukan sikap, watak, kepribadian anak, termasuk dalam penanaman dan pengenalan ajaran agama dan budi pekerti (Yudohusodo, 1996).

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan patriotisme dan nasionalisme pada anak di keluarga yaitu salah satunya dengan cara mengenalkan semangat kepahlawanan pada anak, diantaranya adalah dengan berdongeng, mendongeng dapat membangun emosi, imaginasi, mengembangkan logika dan adanya khayal, dan juga pengembangan tata bahasa. Orang tua dapat menceritakan

bagaimana sulitnya para pejuang untuk memperjuangkan bangsa ini. Penyampaian pesan-pesan melalui berdongeng akan lebih cepat dan lebih efektif ditangkap oleh anak-anak. <http://f4j4rsmkn1kelayang.wordpress.com/kurikulum/semangat-nasionalisme-di-hut-ri-ke-67/>

Menurut Yudohusodo (1996) upaya keluarga untuk menumbuhkan nasionalisme pada anak yaitu :

- a. Memberikan pendidikan sejak dini tentang sikap nasionalisme dan patriotism terhadap bangsa Indonesia,
- b. Memberikan contoh atau tauladan tentang rasa kecintaan dan penghormatan pada bangsa,
- c. Memberikan pengawasan yang menyeluruh kepada anak terhadap lingkungan sekitar, dan
- d. Selalu menggunakan produk dalam negeri

### Pembahasan

Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap signifikasi yaitu mencari makna yang denotatif dan konotatif yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan film “Tanah Surga...Katanya”.

**Tabel 4.3.1 Peta Tanda Roland Barthes**

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

(Sumber: Sobur, 2006:69)

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotasi adalah juga penanda konotatif. Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. (Sobur, 2006:69).

Film “Tanah Surga...Katanya” merupakan film layar lebar yang di disutradarai oleh Herwin Novianto. Film ini mengangkat tema tentang

kenasionalisme bangsa Indonesia yang berjuang di daerah perbatasan. Kecintaan rakyat Indonesia terhadap bangsanya dibuktikan dengan berjuang diperbatasan.

Dalam film ini dapat ditemukan simbol-simbol yang bisa merepresentasikan nasionalisme yang kerap kali di kedepankan di film ini secara berulang-ulang, seperti bendera Indonesia, memberikan arahan pada generasi muda akan pentingnya nilai-nilai nasionalisme seperti bendera Indonesia serta lagu kebangsaan Indonesia Raya, upacara bendera, dan pesan terakhir kakek Hasim kepada Salman yaitu “Salman, Indonesia Tanah Surga, apapun yang terjadi pada dirimu jangan sampai hilang cintamu kepada negeri ini, genggam erat cita-cita katakan kepada dunia dengan bangga kami bangsa Indonesia. Sepertinya sutradara (Herwin Nivianto) menyadari bahwa bangsa ini mengalami penurunan pada nilai-nilai nasionalisme khususnya pada generasi muda sekarang ini. Dan pemuatan simbol-simbol nasionalisme ini diharapkan untuk menjadi penyemangat bagi bangsa Indonesia saat ini khususnya generasi muda.

Representasi Film “Tanah Surga...Katanya” menggambarkan relevan dengan realitas kehidupan yang terjadi di daerah perbatasan. Secara denotasi dalam film “Tanah Surga...Katanya” adalah keadaan dimana masyarakat daerah perbatasan tetap berjuang mencintai negerinya meskipun keterbelakangan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan secara konotasi dalam film “Tanah Surga...Katanya” ditemukan bahwa pemahaman nasionalisme masih diartikan secara dangkal. Nasionalisme masih terbatas pada bendera Merah Putih, lagu kebangsaan, Garuda Pancasila.

Dimana Deddy Mizwar saat berbincang dengan Okezone di kantornya di kawasan Pondok Kelapa, Jakarta Timur, Senin, 27 Agustus 2012. Menurutnya, didaerah perbatasan tersebut masyarakat banyak yang tidak mengenal bendera Indonesia dan lagu Indonesia Raya. Bahkan dalam transaksi penjualan pasar pun ada yang menggunakan mata uang ringgit, kondisi itu sudah berlangsung berpuluh-puluh tahun. film tersebut memberi gambaran kepada masyarakat betapa masyarakat perbatasan juga perlu diperhatikan, tidak hanya masyarakat di kota besar saja. Justru masyarakat yang berada di garis terluar Indonesia itu bisa menjadi tolak ukur kesejahteraan masyarakatnya. Masalah-masalah lain di daerah tersebut, seperti kualitas pendidikan dan kesehatan minimnya pengetahuan anak-anak tentang identitas negaranya sendiri.

Representasi nasionalisme dalam film ini masih bersifat sempit. Nasionalisme hanya dinilai terbatas pada bendera, lagu kebangsaan, garuda pancasila. Simbolisasi nasionalisme direpresentasikan dengan bendera Merah Putih dan lagu kebangsaan yang kerap terlihat dalam film. Tapi pada dasarnya nasionalisme bukan hanya dilihat dari pakaian yang kita pakai, lagu kebangsaan yang selalu kita nyayikan setiap saat, atau selalu mengibarkan bendera merah putih, akan tetapi menurut Hertz bukunya berjudul *Nationality in History and Politics* unsur nasionalisme adalah sikap terhadap bangsa ini yaitu hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa. Sikap mencintai bangsa ini dengan tindakan positif

kita. Salah satunya dengan berperilaku jujur serta memberikan prestasi yang terbaik untuk bangsa ini.

### **Kesimpulan**

Film “Tanah Surga...Katanya” merupakan film layar lebar yang di disutradarai oleh Herwin Novianto. Film ini mengangkat tema tentang kenasionalisme bangsa Indonesia yang berjuang di daerah perbatasan. Kecintaan rakyat Indonesia terhadap bangsanya dibuktikan dengan berjuang diperbatasan.

Representasi nasionalisme dalam film “Tanah Surga...Katanya” kebanyakan komunikasi yang dilakukan berupa simbol. Nasionalisme hanya dihubungkan dengan simbol bendera Merah Putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya, Garuda Pancasila, serta simbol kebudayaan yaitu memanic. Sifat kenasionalisme dalam film ini bersifat dangkal karena menilai nasionalisme hanya dari atribut dan simbol-simbol kenegaraan yang dipakai. Hampir seluruh *scene* menggambarkan simbol-simbol atau lambang yang mempersentasikan nasionalisme.

Representasi Film “Tanah Surga...Katanya” menggambarkan relevan dengan realitas kehidupan yang terjadi di daerah perbatasan. Secara denotasi dalam film “Tanah Surga...Katanya” adalah keadaan dimana masyarakat daerah perbatasan tetap berjuang mencintai negerinya meskipun keterbelakangan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan secara konotasi dalam film “Tanah Surga...Katanya” ditemukan bahwa pemahaman nasionalisme masih diartikan secara dangkal. Nasionalisme masih terbatas pada bendera Merah Putih, lagu kebangsaan, Garuda Pancasila.

Ada hal yang terpenting merealisasikan kenasionalisme itu dalam kehidupan kita di kehidupan nyata. Bangsa ini lebih membutuhkan manusia-manusia yang bisa memperjuangkan harga diri bangsa ini dengan sesuatu yang lebih bermakna. Nasionalisme tidak hanya simbol. Nasionalisme adalah nyata dengan sikap kita.

Jadi nasionalisme bukan hanya dilihat dari pakaian yang kita pakai, lagu kebangsaan yang selalu kita nyayikan setiap saat, atau selalu mengibarkan bendera Merah Putih, akan tetapi nasionalisme adalah sikap terhadap bangsa ini. Sikap mencintai bangsa ini dengan tindakan positif kita, bentuk kecintaan terhadap bangsa ini bisa dilakukan dengan berperilaku jujur, disiplin, tidak korupsi dan berani melawan ketidakadilan, dan kesewenang-wenangan. Salah satunya dengan memberikan prestasi yang terbaik untuk bangsa ini.

### **Saran**

Studi analisis semiotika film membawa sejumlah permasalahan dan sekaligus masukan yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan catatan kritis seputar penelitian ini. Adapun saran yang hendak dikemukakan:

Merealisasikan kenasionalisme itu dalam kehidupan nyata. Bangsa ini lebih membutuhkan manusia-manusia yang bisa memperjuangkan harga diri bangsa ini dengan sesuatu yang lebih bermakna. Nasionalisme tidak hanya simbol. Nasionalisme adalah nyata dengan sikap kita. Jadi nasionalisme bukan hanya dilihat dari pakaian yang kita pakai, lagu kebangsaan yang selalu kita nyayikan setiap saat, atau selalu mengibarkan bendera Merah Putih, akan tetapi nasionalisme adalah sikap terhadap bangsa ini. Sikap mencintai bangsa ini dengan tindakan positif kita, bentuk kecintaan terhadap bangsa ini bisa dilakukan dengan berperilaku jujur, disiplin, tidak korupsi dan berani melawan ketidakadilan, dan kesewenang-wenangan. Salah satunya dengan memberikan prestasi yang terbaik untuk bangsa ini.

### **Daftar pustaka**

- Campbell, Richard *et al.* 2005. *Media & Culture : An Introduction to Mass Communication*. Edisi Kedua. Boston : Bedford/ St. Martin's.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation's Meaning*. Gramedia. Jakarta
- Harini, Sri. dan Kusumawati, Ririen. 2007. *Metode Statistik*, Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2012. *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Media Croup, Kencana Prenada. Surabaya.
- Littlejohn, S.W., dan Foss, K.A. 2005. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Penerbit Salemba Humanika. Jakarta.
- Maarif, Syamsul. 2005. *Skripsi :Representasi Patriotisme perempuan dalam film Cut Nyak Dien (Studi Analisis Semiotika Film)*. Universitas Hasanuddin: Jurusan ilmu Komunikasi.
- McQuail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Edisi Kedua. Terjemahan oleh Agus Dharma & Aminuddin Ram. 1994. Penerbit Erlangga. Jakarta.

- Moore Frazier. 2004. *Humas Membangun Citra dengan Komunikasi*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Penerbit LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta. Yogyakarta.
- Pigay, Decki Natalis. (2000). *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*. Penerbit PT. Sinar Harapan. Jakarta.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Homerian Pustaka. Yogyakarta.
- Rakhmani. 2006. *Skripsi: Mitos Kepahlawanan, Analisis Semiotika Film Superman Returns*, Universitas Hasanuddin: Jurusan Ilmu Komunikasi.
- Sobur, Alex. 2009. (a) *Analisis Teks Media*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- . 2009. (b) *Semiotika Komunikasi*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- . 2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Edisi Keempat. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- , Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- , Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Zon, Fadli. (2002). *Gerakan Etnonasionalis: Bubarnya Imperium Unisoviet*. PT. Surya Multi Grafika. Jakarta.

### **Sumber lain**

- Ana Shofi Ani. 2011. “Nasionalisme Bukan Sekedar Simbolis Kosong Yang Tak Bertuan” (online). 05/9/2011\_ <http://kem.ami.or.id/2011/09/nasionalisme-bukan-sekedar-simbolis-kosong-yang-tak-bertuan/> (diakses tanggal 26 Maret 2013).
- Direktur The Justice Advocates Indonesia. 2005. “Suara Pembaruan Daily Nasionalisme Kita Masa Kini”,(online). Senin 21/03/2005.

*<http://www.freelists.org/post/ppi/ppiindia-Nasionalisme-Kita-Masa-Kini>*  
(diakses tanggal 21 Maret 2013).

Edi Hidayat-Okezone. 2012. “Tanah Surga..Katanya Segarkan lagi Semangat Nasionalisme”, (online). Selasa, 28/8/2012.

*<http://celebrity.okezone.com/read/2012/08/28/206/681480/tanah-surga-katanya-segarkan-lagi-semangat-nasionalis>* (diakses tanggal 23 Maret 2013).

F4jarsmkn1kelayangan. “Semangat Nasionalisme di HUT RI Ke-67” (online).

*<http://f4j4rsmkn1kelayang.wordpress.com/kurikulum/semangat-nasionalisme-di-hut-ri-ke-67/>* (diakses tanggal 2 Februari 2013).

Hendra setyak. 2011. “Kewarganegaraan- memupuk jiwa nasionalisme”.

(online).Jumat, 15/6/2011. *<http://hsetyak.blogspot.com/2011/07/memupuk-jiwa-nasionalisme.html>*. (diakses tanggal 26 Januari 2013).

Kompasiana. 2012. “film-tanah-surga-katanya-ironi-kebangsaan-dalam-kemelaratan-di-perbatasan” (online).

*<http://hiburan.kompasiana.com/film/2012/08/27/film-tanah-surga-katanya-ironi-kebangsaan-dalam-kemelaratan-di-perbatasan/>* (diakses tanggal 30 September 2012).

Krida Pandu Gunata. 2009. “ Mari Menghargai Kebudayaan Sendiri (Indonesia)”

(online). 11/12/2009 *<http://komputerkita.pandu32.com/2009/12/mari-menghargai-budaya-sendiri.html>* (diakses tanggal 2 Februari 2013).

Purnomo, Adi. 2011. “Nasionalisme dalam Sastra“ (Online),

*<http://gmni.ft.ugm.tripod.com/nasionalisme.html>*, (diakses 28 Maret 2013).

Sejarah Film dan Perkembangan Film Indonesia. 11 Maret 2010.

(*<http://hiburan.kompas.com/2010/03/11/sejarah-film-dan-perkembangan-film-Indonesia/>*), (diakses tanggal 18 September 2012)

Scribd. 2012. “Makalah Nasionalisme” (online). Selasa 09/10/2012.

*<http://id.scribd.com/doc/55365177/Makalah-Nasionalisme-Dan-2>* (diakses tanggal 28 September 2012).

Widarmanto, Tjahyono. 2011. “Sastra dan Ideologi Nasionalisme”, (Online),

*<http://sastra-indonesia.com/2011/11/sastra-dan-ideologi-nasionalisme/>*, (diakses 28 Maret 2013).